PENGGUNAAN MEDIA WAYANG PADA PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Eka Sumaryanti, Tahmid Sabri, Rosnita
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura
Email: ekasumaryanti@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the students's learning outcomes in thematic learning using wayang as the learning media. The method of this research is classroom action research. The subject of this research is first grade students of SD Negeri 17 Pereges. This research is done in three cycle where in each cycle has one phase: preparation, implementation, observation, and reflection. Technique of data collecting is observation and evaluation. The tool of data collecting in this research is IPKG I observation sheet, IPKG II observation sheet, and evaluation question in form of 10 multiple choice, 5 essays, and 1 question required skill to be shown. Technique of analysis data is qualitative and quantitative. Based on the data analysis, teacher ability on planning and implementing is improved. In the first cycle, the score of teacher ability on planning is 2.98 point, the second cycle is 3.64 point, and the third cycle is 4. Meanwhile, on the teacher implementation, the score in the first cycle is 3.39, the ceond cycle is 3.78, and the third cycle is 3.96. The result of students' evaluation is 56.25% in the first cycle, 75% in the second cycle, and 100% in the third cycle.

Keywords: Wayang, Thematic Learning, Learning Outcomes,

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran adalah proses sebab akibat, guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa. Oleh sebab itu, guru memegang peranan penting untuk dapat meningkatkan kemampuan siswanya menjadi lebih baik lagi serta harus bisa menciptakan aktivitas belajar ataupun langkah-langkah yang dikondisikan untuk menarik perhatian dan pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran yang dilaksanakan. Pada saat ini kurikulum yang digunakan oleh sebagian sekolah adalah kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada kelas I dan Kelas IV. Kurikulum 2013 menyajikan model pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik, guru harus bisa membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sekaligus sesuai dengan keseharian siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah pendekatan saintifik yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh dan yang mereka ketahui setelah menerima pembelajaran. Pembelajaran tematik di Kelas I memadukan beberapa mata pelajaran seperti: SBdP, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK), Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu tema. Tema di kembangkan menjadi beberapa subtema, artinya guru tidak hanya sebatas menguasai bahan ajar tetapi juga harus mampu menggunakan strategi, model,

pendekatan, dan metode yang bervariasi pembelajaran yang bervariasi sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil dari refleksi diri peneliti terhadap pembelajaran tematik di kelas 1 SD Negeri 17 Pereges, guru masih belum dapat menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara optimal. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran, guru kurang mengunakan atau memanfaatkan media dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan tidak variatif dan cenderung konvensional (ceramah) serta kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Saat guru menyampaikan materi dengan metode konvensional, hanya siswa yang pintar yang mendominasi ketika pembelajaran sedang berlangsung, sedangkan siswa yang lainnya asyik bergurau dengan teman sebangkunya, bahkan ada pula yang sibuk bermain sendiri. Hal tersebut, berdampak pada rerata hasil belajar siswa yang berada di bawah kriteria standar ketuntasan.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, guru menawarkan suatu inovasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran yaitu menyiapkan proses pembelajaran tematik dengan menggunakan media wayang. Bentuk-bentuk karakteristik belajar siswa sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, dan anak senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung (Trianto, 2011: 32). Dengan demikian, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar Siswa sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan media wayang dalam pembelajaran tematik dirasa peneliti sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar dan diprediksi mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu ”medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Arief Sadiman, dkk (2009:6) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan.

Sedangkan Gerlach dan Ely dalam Wina Sanjaya (2016: 163) mengatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara, namun juga termasuk guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Rossie dan Briddle (Wina Sanjaya, 2016:204), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah semua alat dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara teoritis, manfaat penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar diantaranya: Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa belajar. (Sumantri, 2015: 303), Media pembelajaran dapat, menangkap suatu objek atau perisiwa- peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa, dan menambah gairah dan motivasi belajar siswa (Wina Sanjaya, 2016: 170), dan Media pembelajaran dapat membuat bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal.

Agar suatu media dapat secara efektif digunakan dalam pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan prinsip- prinsip penggunaan media pembelajaran (Nana Sudjana dan Rivai, 2013:4), yaitu ketepatan dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pembelajaran, artinya bahan pelajaran , kemudahan memperoleh media,

keterampilan guru dalam menggunakan media, tersedia waktu untuk menggunakan media, sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Media wayang merupakan salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2008. Ruli Nasrullah (2014: 21) mengatakan bahwa wayang merupakan media pendidikan asli Indonesia. Pada zaman dahulu, fungsi wayang adalah sebagai alat dakwah dan sebagai alat pendidikan (Alit Widiastuti, 1985: 7).

Wayang sering diartikan sebagai bayangan atau samar- samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang (Sri Mulyono, 1979:3). Wayang kadang diartikan sebagai tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan dalang. Menurut jenisnya, wayang dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok (S. Haryanto, 1988: 4) yaitu : wayang beber, wayang purwa, wayang madya, 4) wayang gedog, wayang menak, wayang babad, wayang modern, dan wayang topeng.

Berdasarkan pemaparan tentang media wayang diatas, media wayang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari wayang modern yang bentuknya dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Wayang ini menggunakan bahan karton atau kardus yang ditempeli atau digambari tokoh cerita. Gambar tokoh yang ada dalam cerita ditempelkan atau digambar diatas karton atau kardus kemudian dibentuk sesuai dengan gambar tokoh dalam cerita dan diberi tangkai atau gagang bambu untuk menggerakkannnya. Media wayang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media wayang yang berbentuk manusia, dan lambang dasar negara sebagai tokoh cerita.

Kelebihan media wayang dalam pembelajaran yaitu: mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita, efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan, dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira, penggunaan wayang yang sesuai langsung mengenai sasaran serta dapat mengembangkan suatu ide, media yang mudah dibuat, murah, dan praktik,bentuknya unik dan menarik, dan mudah penggunaannya, mengasah kreativitas guru

Kekurangan dari media wayang dalam pembelajaran yaitu: bagi guru yang tidak bisa bersuara keras, hal ini akan menghambat penyampaian pesan yang ingin disampaikan, menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan bentuk- bentuk wayang, sehingga bagi guru yang tidak mau mencurahkan kreatifitasnya, hal ini tentu akan menjadi sulit, menuntut totalitas guru dalam menyampaikan cerita, guru harus bisa mengendalikan siswa yang ribut disamping menyelesaikan tugasnya dalam mendongeng, hal ini memerlukan keahlian khusus dan pribadi guru yang sabar. Bloom (dalam Dimyati dan Mujiono, 2015: 27-32) bentuk-bentuk hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah , yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Menurut Trianto (2011: 29) karakteristik belajar anak usia sekolah dasar adalah: konkret (mengandung makna proses belajar belajar dari hal- hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak- atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan), integratif **(**memandang sesuatu yang dipelajari sebagai keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian, dan hierarki (mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada (Ahmadi dan Amri, 2014: 90).

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang khas dengan pembelajaran lainnya. Kegiatan belajarnya lebih banyak melalui pengalaman langsung. Menurut Ahmadi dan Amri (2014:192-193) karakteristik pembelajaran tematik yaitu : berpusat pada siswa. memberikan pengalaman

langsung. pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas. menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. bersifat fleksibel, hasil belajar sesuai minat dan kebutuhan. menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

Tahapan Pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum 2013 di SD menurut Ahmadi dan Amri(2014:95) dilakukan sebagai berikut: perencanaan (meliputi pemetaan kompetensi dasar, Penentuan tema, analisis indicator, penetapan jaringan tema, penyusunan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran),penerapan/pelaksanaan,(meliput pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup), dan evaluasi /penilaian, difokuskan pada evaluasi proses (evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan , minat, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari) dan hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah. Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, sehingga demikian pada hakikatnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012: 67)

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 17 Pereges Kabupaten Bengkayang. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam suatu kelas secara bersama (Arikunto Suharsimi, dkk, 2014: 3). Sifat Penelitian Tindakan Kelas adalah Kolaboratif Partisipatif yang artinya bahwa peneliti bekerjasama dengan teman sejawat untuk membantu dalam mengobservasi dan mengumpulkan data dalam penelitian Subjek penelitian adalah siswa kelas I SD Negeri 17 Pereges yang berjumlah 16 Siswa, terdiri dari 9 perempuan dan 7 laki-laki.

Untuk kelancaran melakukan penelitian, diperlukan prosedur atau langkah-langkah yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Menganalisis silabus, menentukan tema dan subtema, kompetensi dasar. Indikator, jaringan tema dan pemetaan kompetensi dasar pembelajaran yang akan dilaksanakan, merancang strategi pembelajaran yaitu pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan., menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanan pembelajaran tematik dengan menggunakan media wayang., dan membuat lembar observasi (IPKG 1) yang dimodifikasi untuk melihat perencanaan pelaksanaan pembelajaran ,lembar Observasi (IPKG II) yang dimodifikasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran , dan lembar soal siswa berupa tes tertulis dengan bentuk tes uraian.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah direncanakan sesuai yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran baik pada siklus pertama maupun siklus selanjutnya.

Tahap Pengamatan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Kolaborator melakukan pengamatan terhadap rancangan pembelajaran melalui lembaran pengamatan IPKG I dan IPKG II serta melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa.

Tahap Refleksi

Peneliti berdiskusi dengan kolaborator tentang temuan maupun masalah-masalah yang dirasakan oleh kolaborator dan peneliti yang masih belum optimal). Jenis data yang didapatkan adalah data yang terdiri atas data yang bersumber dari kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan media wayang yang dilakukan pada beberapa siklus, serta hasil belajar siswa secara individu dan rata-rata kelas.

Teknik Pengumpul data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik tes(Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa tentang penguasaan materi yang telah diberikan) dan non tes (observasi pada lembar IPKG I dan II).Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, yaitu: lembar Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG 1) sebagai instrumen dalam melakukan pengamatan kemampuan guru dalam merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar Instrumen Penilaian Kerja Guru (IPKG 2) yang sudah dimodifikasi sesuai dengan *media wayang, dan l*embar soal siswa berupa jenis tes tertulis dalam bentuk 10 pilihan ganda, 5 soal uraian, dan 1 soal keterampilan.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif (berbentuk kata-kata/ kalimat) dan data kuantitatif (berbentuk angka). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung nilai skor rata-rata dari setiap aspek di IPKG dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} \text{----------} (1)$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Skor nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Indikator

N = Jumlah Indikator

dan menghitung persentase ketuntasan siswa dengan rumus:

$$Persentase = \frac{\sum siswa\ tuntas}{\sum siswa} \text{ x } 100\% \text{ -------- } (2)$$

Analisis data kualitatif pada penelitian ini di peroleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator pada saat pelaksanaan penelitian. Data yang di analisis berupa temuan- temuan berupa kelebihan – kelebihan dan kelemahan- kelemahan yang hasilnya di jadikan sebagai bahan diskusi untuk menentukan langkah – langkah kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran tematik di SD Negeri 17 Pereges menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 70. Jika pembelajaran pada siklus I masih belum mencapai nilai KKM, maka Siklus II perlu di lakukan,begitu seterusnya. Siklus akan di hentikan jika persentase ketuntasan hasil belajar minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berdasarkan pengamatan terhadap lembar observasi IPKG I, IPKG II, dan analisis hasil belajar dalam 3 siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana siklus I, II, dan III dilaksakan masing-masing pada tanggal 13,20, dan 27 November 2017. Data yang diperoleh meliputi kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dilihat pada tabel 1 berikut:

Table 1 Hasil Penelitian

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
IPKG I	2.98	3.64	4
IPKG II	3.39	3.78	3.96
Hasil Belajar	56.25%	75%	100%

Berdasarkan tabel diatas, siklus I, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 2.98 (kategori kurang), kemampuan guru melaksanakan sebesar 3.39 (kategori baik), serta ketuntasan hasil belajar sebesar 56.25%.

Pada siklus II, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 3.64 (kategori sangat baik), kemampuan guru melaksanakan sebesar 3.78 (kategori sangat baik), serta ketuntasan hasil belajar sebesar 75%. Pada Siklus III, kemampuan guru dala merencanakan pembelajaran memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 4 (kategori sangat baik), kemampuan guru melaksanakan sebesar 3.96 (kategori sangat baik), serta ketuntasan hasil belajar sebesar 100%.

Pembahasan

Dari rekapitulasi hasil data analisis penelitian diatas, setiap aspek yang menjadi tujuan penelitian dibahas sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Aspek kemampuan guru dibagi menjadi tujuh indikator, yaitu (1) Perumusan Tujuan Pembelajaran (2) Pemilihan materi ajar (3) Pemilihan media ajar (Kejelasan Skenario Pembelajaran (5) Kerincian Skenario Pembelajaran (6) Evaluasi dan (7) Kelengkapan Instrumen. Pada pelaksanaan siklus I, kemampuan guru merencanakan pembelajaran memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 2,98 Pada siklus ini, ada dua indikator yang masih dianggap kurang oleh observer, yaitu pada kemampuan untuk memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana serta menentukan bentuk dan tehnik penilaian. Pada siklus II, skor nilai rata- rata yang diperoleh sebesar 3,64. Di siklus II ini, dua indikator yang mendapat nilai kurang pada siklus I mengalami peningkatan. Pada Siklus III, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mendapat skor yang maksimal yakni 4,00.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Aspek kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dibagi menjadi tiga indikator, yaitu (1) kemampuan membuka pelajaran (2) kegiatan inti pembelajaran (3) kegiatan penutup. Pada pelaksanaan siklus I, kemampuan guru merencanakan pembelajaran memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 3,39. Pada siklus ini, ada dua indikator yang masih dianggap kurang oleh observer, yaitu pada saat melakukan motivasi awal dan dan melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa. Pada siklus II, skor nilai rata- rata yang diperoleh sebesar 3,78. Di siklus II ini, dua indikator yang mendapat nilai kurang pada siklus I mengalami peningkatan. Pada Siklus III, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mendapat skor sebesar 3,96.

Menurut Slameto (2010:54), salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah ketersediaan alat peraga (media). Lebih lanjut lagi, media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa belajar. Sehingga siswa menjadi semangat belajar dan dapat membantu pemahaman siswa akan materi pelajaran. Hamalik (Sumantri, 2015: 303). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes evaluasi yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, 5 soal uraian, dan 1 soal keterampilan yang diberikan di setiap akhir pembelajaran untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan. Indikator keberhasilan hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebesar 80%. Jika persentase ketuntasan siswa belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan, maka siklus penelitian akan tetap dilakukan hingga berhasil. Pada Siklus I, persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 56.25% hal ini di karenakan siswa terburu-buru dan tidak memiliki cukup waktu untuk

mengerjakan soal tes evaluasi. Pada Siklus II, dengan memberikan waktu yang lebih, persentase ketuntasan memperoleh skor sebesar 75%, dengan masih ada 4 orang siswa yang tidak tuntas . Setelah di refleksi, ternyata beberapa siswa yang belum tuntas memiliki kendala dalam membaca soal. Pada Siklus III, guru memberikan perhatian kepada empat siswa yang tidak tuntas pada siklus II dengan cara membacakan soal. Hasilnya, pada Siklus III, persentase ketuntasan mencapai 100% (semua siswa tuntas).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran tematik menggunakan media wayang. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar yang terjadi, peneliti menggambarkan nya dalam grafik 4.1 berikut:

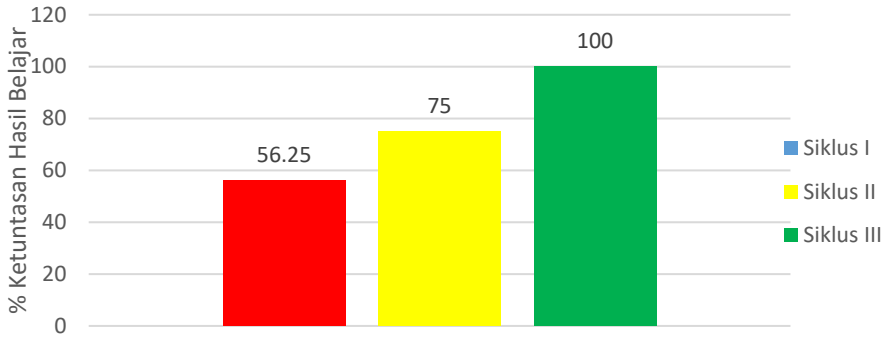

Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari grafik diatas, maka dapat dijabarkan bahwa hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 18.75%, yaitu dari 56.25 % di siklus I menjadi 75% di Siklus II. Sedangkan, dari siklus II ke Siklus III mengalami peningkatan sebesar 25 %, yaitu dari 75% di siklus II menjadi 100% di siklus III. Peningkatan dalam penelitian ini terjadi karena penggunaan media wayang dalam pembelajaran tematik sangat membantu guru dalam membuat pembelajaran menjadi konkrit dan mempermudah guru untuk menanamkan konsep suatu materi. Lebih lanjut lagi, penggunaan media wayang sangat membantu siswa dalam menyimak materi pembelajaran yang diajarkan sehingga siswa lebih mudah untuk memahami pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Penggunaan media wayang tidak akan berhasil apabila tidak disertai dengan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa nya untuk berpartisipasi dan terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik dan media wayang merupakan kombinasi yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar dengan syarat guru menerapkan tahapan pendekatan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut lagi, metode yang bervariatif dan juga media wayang yang menarik dapat meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Apabila siswa terlibat aktif maka hasil belajar akan meningkat. Namun unsur nilai dalam pembelajaran tematik menjadi perhatian karena unsur sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi secara holistik yang berdampak pada perilaku siswa (Sabri, T :2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran tematik menggunakan media wayang secara rata-rata mendapat nilai skor 3,54 dimana pada kriteria IPKG berada pada rentang 3,50 – 4,00 yakni pada kategori sangat baik; (2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik menggunakan media wayang wayang mendapat nilai skor rata-rata sebesar 3,71 dimana pad kriteria IPKG berada pada rentang 3,50 – 4,00 yakni pada kategori sangat baik; (3) hasil belajar yang diperoleh siswa kelas I SD Negeri 17 Pereges mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18.75% yaitu dari 56.25% pada Siklus I menjadi 75% pada Siklus II, dan 25% dari Siklus II menjadi 100% pada Siklus III. Hasil belajar siswa pada tema Keluargaku sudah mencapai keberhasilan karena telah melampaui persentase yang ditetapkan , yaitu ≥ 80%.\

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, bebrapa saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain: (1) menyarankan kepada pihak terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkayang agar dapat mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada guru-guru Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran tematik sebagai bahan referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa; (2) kepada guru-guru yang sudah menerapkan pembelajaran tematik, dapat mencoba model pembelajaran dengan menggunakan media wayang dalam rangka menciptakan pembelajaran tematik yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi dan Amri. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.

Arikunto,Suharsimi.(2014). *Prosedur Penelitian Suatu Proses Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Dimyati, Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Haryanto, S. (1988). *Pratiwimba Adhiluhung*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Mulyono, Sri. (1979). *Pustaka Wayang*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Nasrullah, Ruli. (2014). *Melalui Wayang: Pesan Anti Korupsi dilakukan. INTEGRITO* Vol. 88/Maret-April 2014.

Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sabri, T. (2017). *Value Based Thematics Learning . j\JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning),* 2(2), 192-196

Sadiman, Arief. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar- mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Bandung Algesindo.

Sunarto. (1997). *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize.

Trianto. (2011). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.